

## **Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Desa Naru**

**Karolina Laurentia Bule Tawa<sup>1</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>2</sup>, Efrida Ita<sup>3</sup>, Gde Putu Arya Oka<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>STKIP Citra Bakti

laurenkarlin04@gmail.com<sup>1</sup>, duakonstantinus082@gmail.com<sup>2</sup>,  
evoletelvo@gmail.com<sup>3</sup>, ayraakolearning@gmail.com<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*The urgency of this research is to provide a real description of how parents in rural areas perceive and understand their role in shaping children's social skills through communication. The objective of this study is to determine the role of parental communication in forming and improving early childhood social skills. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The research subjects consisted of parents, teachers, and early childhood children in Naru Village, Bajawa District, Ngada Regency. The results showed that parents in Naru Village are aware of the importance of communication in shaping children's social attitudes. Parental communication plays a significant role, although its intensity varies due to work constraints.*

**Keywords:** *role of parental communication, social skills, early childhood*

### **ABSTRAK**

Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana orang tua di wilayah pedesaan memandang dan memahami peran mereka dalam membentuk keterampilan sosial anak melalui komunikasi. **Tujuan** penelitian adalah untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. **Metode** penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. **Data** yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Subjek** penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan anak usia dini di Desa Naru, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan anak usia dini di Desa Naru, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Naru menyadari pentingnya komunikasi dalam membentuk sikap sosial anak. Komunikasi orang tua memiliki peran yang signifikan, meskipun intensitasnya bervariasi karena kendala pekerjaan

**Kata Kunci:** Peran Komunikasi orang tua, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini.

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun, di mana pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak yang tidak akan bisa diulang dan kemampuan anak berkembang sangat pesat. Masa perkembangan anak usia dini merupakan dasar belajar yang paling kuat bagi anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya menjadi lebih siap dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih

sulit. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun definisi tersebut adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat berkembang secara optimal. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu mengembangkan seluruh potensi anak sejak lahir sampai usia enam tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Salah satu aspek yang perlu di kembangkan oleh anak usia dini adalah aspek sosial emosional agar anak mampu berinteraksi, bekerja sama, mandiri, serta mengontrol emosi. Penanaman dan penguatan keterampilan sosial anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan kewajiban keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk pola interaksi sosial anak sejak dini. Maka di perlukan kerjasama yang efektif dan berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga agar proses pengembangan keterampilan sosial anak dapat berlangsung secara optimal.

Capaian Pembelajaran di PAUD mencerminkan nilai karakter yang tertuang di dalam 8 dimensi Profil lulusan yaitu, Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kesehatan, dan Komunikasi, serta kompetensi yang tertuang di dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk anak Usia Dini atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang merupakan landasan atau fondasi sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Capain pembelajaran fase fondasi PAUD yaitu, Nilai Agama dan Budi Pekerti, Keterampilan Sosial dan Bahasa, Kematangan Emosi, Kematangan Kognitif Motorik dan Perawatan Diri, serta Pemaknaan Belajar Positif. agar anak dapat memiliki nilai-nilai agama dan karakter budi pekerti baik, menumbuhkan rasa positif anak terhadap diri, serta memiliki berbagai kemampuan dasar yang akan menjadi bekalnya untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya.

Kendala yang di temukan dalam perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di desa naru adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak karena orang tua lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja di kebun dan ada orang tua yang pergi bekerja di luar kota sehingga anak hanya tinggal bersama opa dan omnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di desa naru ditemukan terkait aspek perkembangan sosial emosional anak adalah ada beberapa anak yang masih belum menunjukkan berinteraksi dengan teman sebaya, seperti bermain bersama, berbagi mainan, serta mengikuti aturan sederhana dalam permainan. Anak-anak juga belum mampu perasaan senang, sedih, maupun kecewa secara terbuka kepada orang tua maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

komunikasi dan pengendalian emosi mereka masih belum berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. Pendekatan deksriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Naru, bahwa telah di temukan orang tua sudah memiliki kesadaran tinggi tentang peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial di desa naru. Orang tua sering melakukan komunikasi kepada anak meskipun orang tua sibuk bekerja. Namun masih terdapat orang tua yang memiliki waktu komunikasi yang terbatas sehingga orang tua jarang untuk melakukan komunikasi terhadap anak.

### Tabel Data Penelitian

Berikut adalah rangkuman data penelitian yang mengelompokkan variabel, pengkodean, dan tema hasil analisis lapangan:

Variabel	Informan	Coding (Hasil Lapangan)	Tema Utama
Frekuensi Komunikasi	Orang 1	Komunikasi intens setiap hari (pagi, siang, malam)	Pola komunikasi rutin
	Orang 2	Sering, tetapi terbatas pada malam hari setelah pulang kerja	Pola komunikasi fungsional
	Orang 3	Kadang-kadang, sangat bergantung pada waktu luang dan kesibukan	Pola komunikasi insidental
Respon & Afeksi	Orang 1	Memberi pujian, pendengar setia, sabar, bahasa lembut	Keterbukaan & kehangatan
	Orang 2	Mendengarkan sambil melakukan pekerjaan rumah ( <i>multitasking</i> )	Perhatian terbagi
	Orang 3	Kadang tidak langsung merespon karena faktor kelelahan	Hambatan emosional
Dukungan Sosial	Orang 1	Memberi contoh langsung (berbagi makanan/mainan) di rumah	Modeling perilaku sosial
	Orang 2	Memberi nasihat verbal tentang pentingnya berbagi	Edukasi kognitif

Variabel	Informan	Coding (Hasil Lapangan)	Tema Utama
	Orang 4	Memberikan pujian dan hadiah saat anak berperilaku baik	Penguatan positif

Data di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi orang tua sangat di pengaruhi oleh ritme masyarakat kerja agraris dan penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, di temukan tiga topologi frekuensi komunikasi:

### **A. Komunikasi Intensif (Ritual Harian)**

Tipe ini di temukan pada orang tua yang secara sadar meluangkan waktu di sela kesibukan domestic maupun pekerjaan.

**Kutipan wawancara (responden 1):** *“saya sering berkomunikasi dengan anak setiap hari sebelum berangkat kesekolah dan selalu mengantar anak ke sekolah, siang saat makan dan malam sebelum tidur”.*

### **B. Komunikasi Fungsional (Terbatas Waktu Kerja)**

Tipe ini terdapat pada orang tua dengan jam kerja yang panjang, dimana interaksi hanya bias dilakukan secara optimal setelah seluruh beban kerja selesai.

**Kutipan wawancara (responden 2):** *Kutipan Wawancara (Responden 2): “saya berkomunikasi dengan anak hanya pada malam hari saja karena pagi hari saya sudah beraangkat kerja dan pulang kerja sore hari. Tetapi saya selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak*

### **C. Komunikasi Insidental (Bergantung Kesibukan/Mood)**

Tipe ini menunjukkan frekuensi yang tidak menentu dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kelelahan fisik atau gangguan eksternal seperti *gadget*.

**Kutipan Wawancara (Responden 3):** *“Saya sering mengajak anak untuk berkomunikasi dengan menceritakan pengalaman yang ia dapatkan di sekolah”.* Namun, pada pengamatan di lapangan, interaksi ini sering kali tidak rutin karena faktor lelah bekerja

Berikut akan disajikan hasil penelitian sesuai dengan teknik dan instrument pengumpulan yang digunakan. Penyajian hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut. Metode Miles-Huberman dan Saldana memiliki alur yang sistematis mulai dari reduksi data, visualisasi data, verifikasi dan penarikan Kesimpulan.

### **Aspek Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua**

Hasil wawancara terhadap Responden 1 tersaji di dalam petikan wawancara, *“saya sering berkomunikasi dengan anak setiap hari dari sebelum berangkat kesekolah dan selalu mengantar anak kesekolah, siang saat makan dan malam sebelum tidur”* Kemudian petikan wawancara responden 2. *“Saya berkomunikasi dengan anak hanya pada malam hari saja karena pagi hari saya sudah berangkat kerja dan pulang kerja di sore hari. Tetapi saya selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak”.* Kemudian petikan wawancara responden 3. *“Saya sering mengajak anak untuk berkomunikasi dengan menceritakan pengalaman yang ia dapatkan di sekolah”.*

Adapun koding terhadap data yang di peroleh ditemukan beberapa tema seperti: frekuensi komunikasi, kualitas komunikasi, pengalaman anak. kasih sayang, pengakuan, perhatian. Adapun coding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti pada tabel.

Responden	Variable	Coding	Tema
Orang 1	Frekuensi komunikasi	Komunikasi intens setiap hari (pagi dan malam).	Pola komunikasi orang tua.
Orang 2	Frekuensi komunikasi	Sering, tetapi hanya saat diperlukan. (malam setelah pulang kerja)	Pola komunikasi orang tua.
Orang 3	Frekuensi komunikasi	Kadang-kadang, tergantung kesibukan	Pola komunikasi orang tua.

### **Aspek: Keterbukaan dan Kehangatan Komunikasi**

Hasil wawancara terhadap Responden tersaji di dalam petikan wawancara, *Biasanya setelah mendengarkan anak bercerita saya biasa memberikan pujian supaya dia merasa senang dan ketika bercerita saya mendengarkannya dengan sabar, dan ketika anak bertanya saya berusaha untuk menjawab dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak dan menjawab dengan nada yang lembut, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya maupun bercerita.*

Responden	Variable	Coding	Tema
Orang 1	Respon orang tua	Sering memberikan pujian, menjadi pendengar yang setia dan selalu sabar, menggunakan bahasa yang lembut, menciptakan rasa aman	Keterbukaan dan kehangatan komunikasi
	Ekspresi kasih sayang	Memeluk dan mengucapkan kata sayang	Afeksi verbal & nonverbal
	Respon emosi anak	Menenangkan dan menanyakan penyebabnya	Regulasi emosi suportif
Orang 2	Respon orang tua pada saat anak bercerita	Mendengarkan sambil melakukan pekerjaan rumah	Perhatian terbagi
	Ekspresi kasih sayang	Memberikan pujian kepada anak.	Apresiasi positif
	Respon emosi anak	Memberi nasihat agar anak tidak berlebihan	Pendekatan rasional

Orang 3	Respon saat anak bercerita	Kadang tidak langsung merespon karena lelah	Hambatan emosional orang tua
	Ekspresi kasih sayang	Menyediakan kebutuhan anak	Kasih sayang instrumental
	Respon emosi anak	Membiarkan anak sendiri sampai tenang	Pendekatan pasif
Orang 4	Respon saat anak bercerita	Mendengarkan singkat lalu memberi saran	Respons direktif
	Ekspresi kasih sayang	Memberikan hadiah	Afeksi berbasis reward

### Aspek: Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak

Hasil wawancara terhadap Responden tersaji di dalam petikan wawancara, *Saya selalu mengajarkan anak untuk selalu berbagi dengan teman ketika ada sesuatu yang lebih misalnya berbagi makanan, menyapa teman, guru, maupun orang yang dia temui, saling menghargai, bermain dengan teman tanpa harus bertengkar.*

Responden	Variable	Coding	Tema
Orang 1	Mengarahkan perilaku sosial	Memberi contoh langsung saat di rumah (berbagi makanan/mainan)	Modeling perilaku sosial
	Kegiatan dengan teman sebaya	Bermain di rumah tetangga, orang tua mengawasi	Pengawasan suportif
	Sikap sosial orang tua	Mengucapkan terima kasih & tolong di depan anak	Keteladanan sopan santun
Orang 2	Mengarahkan perilaku sosial	Memberi nasihat dan menjelaskan pentingnya berbagi	Edukasi verbal
	Kegiatan dengan teman sebaya	Bermain di sekolah, orang tua tidak terlibat langsung.	Kemandirian sosial
	Sikap sosial orang tua	Menolong tetangga saat ada kesulitan	Empati sosial
Orang 3	Cara mengajarkan berbagi & kerja sama	Mengatur giliran saat bermain dengan saudara	Pembiasaan aturan sosial
	Kegiatan dengan teman sebaya	Bermain bersama teman, orang tua mendampingi	Keterlibatan aktif

	Sikap sosial orang tua	Mengajak anak ikut kegiatan gotong royong	Sosialisasi nilai kebersamaan
Orang 4	Cara mengajarkan berbagi & kerja sama	Memberi pujian ketika anak mau berbagi	Penguatan positif
	Kegiatan dengan teman sebaya	Bermain di taman, orang tua hanya memantau.	Pengawasan pasif
	Sikap sosial orang tua	Berbicara dengan ramah kepada orang lain	Keteladanan komunikasi positif

### Aspek: Cara Orang Tua Mengatasi konflik Anak

Hasil wawancara terhadap Responden tersaji di dalam petikan wawancara, *saya biasa memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan dan memberi nasihat agar anak tidak melakukan kesalahan lagi dan meminta anak untuk berani meminta maaf ketika sudah melakukan kesalahan.*

Orang tua memberikan teguran dan nasihat saat anak melakukan kesalahan, serta membiasakan anak untuk berani meminta maaf sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya.

Responden	Variable	Coding	Tema
Orang 1	Penanganan konflik anak	Memisahkan anak, mendengarkan kedua pihak, mengajak berdiskusi	Penyelesaian konflik secara komunikatif
	Mengajarkan penyampaian keinginan	Memberi contoh kalimat sopan, melarang memukul, memberi pujian	Pembiasaan komunikasi positif
	Menenangkan saat emosi	Memeluk anak, menenangkan di tempat sepi, mengajak tarik napas	Regulasi emosi dengan pendampingan
Orang 2	Penanganan konflik anak	Menanyakan kronologi kejadian, menasihati,	Penyelesaian konflik berbasis nasihat

		mendorong saling memaafkan	
	Mengajarkan penyampaian keinginan	Mengajarkan berkata baik-baik, memberi pemahaman akibat memukul	Penguatan perilaku verbal positif
	Menenangkan saat emosi	Membiarkan anak tenang dulu, lalu diajak bicara	Regulasi emosi melalui jeda waktu
Orang 3	Penanganan konflik anak	Memberi penjelasan tentang berbagi, meminta anak bergantian	Penanaman nilai sosial (berbagi & empati)
	Mengajarkan penyampaian keinginan	Role play cara meminta, memberi contoh langsung	Modeling dan latihan komunikasi
	Menenangkan saat emosi	Mengalihkan perhatian, mengajak aktivitas lain	Distraksi sebagai strategi regulasi emosi

### Faktor Pendukung Dan Penghambat

Hasil wawancara terhadap Responden tersaji di dalam petikan wawancara, *Saya berusaha meluangkan waktu setiap hari untuk berbicara dengan anak, biasanya saat malam hari setelah selesai bekerja atau saat makan bersama. Meskipun sibuk, saya tetap menyempatkan untuk mendengarkan cerita anak tentang kegiatannya di sekolah atau bermain. Tetapi karena kesibukan kerja, rasa lelah setelah beraktivitas, serta penggunaan gadget yang kadang membuat anak lebih fokus pada layar daripada berbicara. Terkadang perbedaan suasana hati juga memengaruhi kelancaran komunikasi."*

Responden	Variable	Coding	Tema
Orang 1	Ketersediaan waktu sebagai faktor pendukung	Meluangkan waktu setiap malam untuk berkomunikasi	Meluangkan waktu setiap malam untuk berbincang
	Ketersediaan waktu sebagai faktor penghambat	Kelelahan setelah bekerja	Hambatan fisik (kelelahan)

Orang 2	Ketersediaan waktu sebagai faktor pendukung	Makan bersama keluarga	Quality time keluarga
	Ketersediaan waktu sebagai faktor penghambat	Jam kerja panjang	Keterbatasan waktu karena pekerjaan
Orang 3	Ketersediaan waktu sebagai faktor pendukung	Komunikasi saat akhir pekan	Pemanfaatan waktu luang
	Ketersediaan waktu sebagai faktor penghambat	Anak lebih fokus pada gadget	Distraksi teknologi
Orang 4	Ketersediaan waktu sebagai faktor pendukung	Berbagi peran dengan pasangan dalam pengasuhan	Kerja sama orang tua
	Ketersediaan waktu sebagai faktor penghambat	Perbedaan jadwal kerja orang tua	Ketidaksinkronan waktu

## **Penyajian Data**

Berdasarkan data yang telah direduksi sesuai tahapan Miles dan Huberman maka berikut disajikan visualisasi atau sajian data penelitian sebagai berikut.

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi melalui pengelompokan variabel ke dalam coding dan tema. Data ditampilkan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan aspek penelitian yang telah ditentukan, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar variabel, serta kecenderungan jawaban responden.

## **Pola Komunikasi Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua terwujud melalui pola komunikasi yang dilakukan secara konsisten namun adaptif. Terdapat tiga tipologi frekuensi komunikasi yang ditemukan: komunikasi intens setiap pagi dan malam, komunikasi yang hanya dilakukan pada malam hari karena kendala pekerjaan, serta komunikasi insidental yang bergantung pada tingkat kesibukan orang tua atau mood. Meskipun frekuensinya bervariasi, data menunjukkan bahwa kualitas hubungan lebih ditentukan oleh keterlibatan emosional.

## **Keterbukaan dan Kehangatan Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan dan kehangatan komunikasi orang tua terwujud dalam berbagai bentuk tindakan afektif dan responsif. Sebagian

besar responden menunjukkan kedekatan melalui penggunaan bahasa yang lembut, pemberian pujian, serta kehadiran sebagai pendengar yang setia dan sabar. Bentuk kasih sayang fisik seperti pelukan dan ucapan sayang menjadi instrumen utama dalam menciptakan rasa aman bagi anak. Namun, penelitian juga menemukan adanya variasi respons saat anak mengalami masalah atau konflik. Di satu sisi, terdapat orang tua yang memberikan perhatian penuh dengan menenangkan dan menggali penyebab masalah. Di sisi lain, terdapat pola komunikasi yang lebih fungsional atau terbagi, seperti mendengarkan sambil mengerjakan tugas rumah atau memberikan nasihat singkat karena faktor kelelahan fisik. Meskipun demikian, upaya pemberian penghargaan tetap muncul secara konsisten, baik dalam bentuk verbal (pujian) maupun material (hadiah).

### **Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak**

Data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial anak tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap situasi. Orang tua menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembiasaan langsung, seperti memberikan contoh nyata berbagi makanan atau mainan di rumah. Strategi ini diperkuat dengan komunikasi persuasif melalui penjelasan mengenai urgensi perilaku sosial. Dalam konteks interaksi teman sebaya, strategi orang tua bertransformasi dari **pendamping aktif** menjadi **pemantau**. Hal ini terlihat dari perbedaan perlakuan saat anak bermain di rumah (didampingi), hingga di sekolah (dilepaskan). Pendekatan ini mengindikasikan bahwa orang tua berupaya membangun kemandirian sosial anak secara bertahap sambil tetap memastikan nilai-nilai kesantunan, seperti penggunaan kata-kata ajaib (*magic words*), tetap dipraktikkan oleh anak.

### **Cara Orang Tua Mengatasi konflik Anak**

Strategi orang tua dalam menangani konflik anak berfokus pada **komunikasi dua arah dan pengajaran empati**. Alih-alih menggunakan kekerasan, responden memilih untuk memisahkan anak, menenangkan emosi melalui pelukan, dan mendengarkan penjelasan dari kedua pihak. Langkah selanjutnya adalah memberikan edukasi melalui contoh kalimat sopan, simulasi cara meminta yang baik (*role play*), serta mendorong budaya saling memaafkan. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dalam mengatur giliran bermain untuk mencegah konflik serupa terulang kembali.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan merupakan sebuah upaya yang dinamis di tengah berbagai hambatan. Tantangan utama yang dihadapi responden adalah durasi jam kerja yang panjang dan perbedaan jadwal kerja orang tua yang sering kali berujung pada kelelahan fisik setelah bekerja. Selain faktor eksternal, tantangan internal juga muncul dari distraksi teknologi, di mana anak cenderung lebih fokus pada gawai (*gadget*). Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua menerapkan beberapa strategi kompensasi. Di antaranya adalah

pemanfaatan waktu malam hari untuk berbincang secara intensif, mengoptimalkan komunikasi di akhir pekan, serta melakukan aktivitas rekreasi seperti makan bersama di luar rumah. Selain itu, pembagian peran yang jelas dengan pasangan menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan pengasuhan di tengah keterbatasan waktu yang ada.

Setelah data direduksi dan divisualisasi, maka tahap berikut adalah tahap verifikasi data, adapun hasil verifikasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahap Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan dalam metode Miles, Huberman, dan Saldana bertujuan untuk mencari makna dari data yang telah disajikan dengan cara membandingkan (cross-check) antara hasil wawancara (Data Reduksi) dan pengamatan langsung di lapangan (Pedoman Observasi). Adapun verifikasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **Verifikasi Aspek Pola Komunikasi Orang Tua**

#### **Hasil Wawancara**

Sebagian besar responden menyatakan bahwa : komunikasi intens setiap pagi dan malam, komunikasi yang hanya dilakukan pada malam hari karena kendala pekerjaan, komunikasi insidental yang bergantung pada tingkat kesibukan orang tua.

#### **Data Observasi**

Responden 1 menunjukkan komunikasi secara rutin terhadap anak, kemudian Responden 2 komunikasi hanya dilakukan pada saat malam hari karena sibuk bekerja. Sedangkan Responden 3 menunjukkan bahwa orang tua melakukan komunikasi namun tidak secara rutin bahkan jarang berkomunikasi.

#### **Hasil Verifikasi**

Data observasi menguatkan hasil wawancara, terutama pada Responden 1 dan 2 yang konsisten antara pernyataan dan praktik. Pada Responden 3 ditemukan sedikit perbedaan, di mana praktik belum sepenuhnya konsisten dengan pernyataan wawancara.

### **Verifikasi Keterbukaan dan Kehangatan Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara Responden menyatakan bahwa mereka : memberikan pujian mendengarkannya dengan sabar menjawab dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak dan dengan nada yang lembut, sehingga anak merasa nyaman, Mendengarkan sambil melakukan pekerjaan rumah, Kadang tidak langsung merespon karena lelah. Data observasi menunjukkan bahwa Responden 1 menunjukkan sikap keterbukaan melalui mendengarkan anak dengan sabar, menggunakan nada yang lembut sehingga anak merasa nyaman. Kemudian Responden 2 mendengarkan anak sambil melakukan pekerjaan rumah sehingga fokus mendengarkan anak terbagi. Terahir Responden 3 orang tua tidak langsung merespon karena lelah bekerja.

#### **Hasil Verifikasi**

**Respons Penuh (Ideal):** Terverifikasi pada **Responden 1**, di mana keterbukaan diwujudkan melalui pendengaran aktif (*active listening*) dan penggunaan nada bicara yang lembut. Hal ini menciptakan rasa aman dan

kenyamanan psikologis bagi anak, yang sesuai dengan teori bahwa komunikasi hangat mendukung kepercayaan diri anak.

**Respons Terbagi (Fungsional):** Terverifikasi pada **Responden 2**, di mana terdapat upaya untuk tetap terbuka dan mendengarkan, namun efektivitasnya berkurang karena dilakukan bersamaan dengan pekerjaan rumah (*multitasking*). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kemauan untuk berinteraksi, kualitas atensi yang diberikan kepada anak belum maksimal.

**Respons Tertunda (Kendala Fisik):** Terverifikasi pada **Responden 3**, di mana keterbukaan terhambat oleh faktor kelelahan akibat beban kerja. Kondisi ini menyebabkan terjadinya jeda dalam merespons anak, yang jika terjadi secara konsisten, dapat berisiko membuat anak merasa kurang mendapatkan perhatian di waktu-waktu tertentu.

## **Verifikasi Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak**

### **Hasil Wawancara**

Responden menyatakan bahwa : Memberi contoh langsung saat di rumah (berbagi makanan/mainan), Memberi nasihat dan menjelaskan pentingnya berbagi, Memberi pujian ketika anak mau berbagi.

Responden 1 memberikan contoh berbagi secara langung terhadap anak pada saat di rumah. Sedangkan Responden 2 memberikan nasihat tentang pentingnya berbagi terhadap sesama maupun teman. Kemudian Responden 3 orang tua memberi pujian kepada anak ketika anak mau berbagi.

### **Hasil verifikasi**

Berdasarkan hasil observasi terhadap responden, ditemukan bahwa dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial anak dilakukan melalui pendekatan **Triadic Socialization** (Tiga Serangkai Sosialisasi), yaitu:

1. **Metode Keteladanan (*Modeling*):** Responden secara aktif memberikan contoh langsung di lingkungan rumah, seperti perilaku berbagi makanan atau mainan. Hal ini memverifikasi bahwa orang tua bertindak sebagai model utama (*primary role model*). Anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua yang kemudian diinternalisasi sebagai norma sosial.

2. **Metode Instruksi Kognitif (*Coaching*):** Pemberian nasihat dan penjelasan mengenai pentingnya berbagi menunjukkan adanya upaya orang tua untuk membangun pemahaman logis pada anak. Orang tua tidak hanya menyuruh, tetapi memberikan alasan (edukasi) agar anak memahami nilai dari sebuah tindakan sosial, yang bertujuan untuk mengembangkan empati sejak dini.

3. **Metode Penguatan Positif (*Reinforcement*):** Pemberian pujian saat anak mau berbagi berfungsi sebagai penguatan positif untuk mengunci perilaku tersebut. Secara psikologis, apresiasi ini meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku baik tersebut di masa depan karena adanya asosiasi antara berbagi dengan perasaan senang/dihargai.

## Verifikasi Cara Orang Tua Mengatasi Konflik Anak

Responden menyatakan bahwa: Memisahkan anak, mendengarkan kedua pihak, mengajak berdiskusi, Menanyakan kronologi kejadian, menasihati, mendorong saling memaafkan, Memberi penjelasan tentang perdamaian dan saling memaafkan.

Responden 1 memisahkan anak dari konflik, mendengar dari dua pihak dan mengajak anak untuk berdiskusi. Sedangkan Responden 2 menanyakan kronologi kejadian, menasihati, mendorong untuk saling memaafkan. Kemudian Responden 3 memberi penjelasan untuk saling memaafkan.

### Hasil verifikasi

Responden 1 (Pendekatan Mediasi Proaktif): Ini adalah pendekatan yang paling komprehensif. Dengan memisahkan anak terlebih dahulu, responden memastikan emosi stabil sebelum masuk ke tahap diskusi. Mendengar dari dua pihak menunjukkan prinsip keadilan agar anak merasa didengarkan secara objektif.

Responden 2 (Pendekatan Investigatif-Normatif): Fokus utama adalah mencari fakta (kronologi) lalu memberikan arahan moral (nasehat). Responden ini sangat menekankan pada penyelesaian hubungan melalui dorongan untuk saling memaafkan.

Responden 3 (Pendekatan Instruksional): Cenderung lebih singkat dan langsung pada inti moralitas. Responden tidak mendalami penyebab konflik secara mendalam dalam data tersebut, melainkan langsung memberikan pemahaman tentang pentingnya memaafkan.

## Verifikasi Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Responden menyatakan bahwa : Meluangkan waktu setiap malam untuk berkomunikasi (pendukung), Kelelahan setelah bekerja (penghambat), Makan bersama keluarga (pendukung), Memiliki waktu kerja yang panjang (penghambat) Komunikasi saat akhir pekan (pendukung ) Anak lebih fokus pada gadget (penghambat).

**Kendala Struktural (Pekerjaan):** Responden 1 dan 2 menghadapi hambatan eksternal berupa beban kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan profesional adalah penghambat utama pembentukan *quality time* di hari kerja.

**Kendala Teknologis:** Responden 3 menunjukkan bahwa meskipun waktu tersedia (akhir pekan), kualitas komunikasi terancam oleh penggunaan teknologi (*gadget*).

**Strategi Adaptasi:** Setiap responden memiliki "ruang aman" yang berbeda untuk berkomunikasi, mulai dari ritual harian (malam hari), ritual aktivitas (makan), hingga ritual mingguan (akhir pekan).

### Hasil Verifikasi

Kategori Analisis	Data Observasi	Hasil verifikasi
Kendala Struktural	Responden 1 (Kelelahan kerja) & Responden 2 (Waktu kerja panjang).	Beban kerja profesional menjadi penghambat utama pembentukan <i>quality time</i> pada hari kerja ( <i>weekday</i> ).

Kendala Teknologis	Responden 3 (Anak fokus pada gadget saat akhir pekan).	Ketersediaan waktu (akhir pekan) tidak menjamin kualitas komunikasi jika terdapat distraksi digital yang tinggi.
Strategi Adaptasi	Malam hari (R1), Makan bersama (R2), Akhir pekan (R3).	Setiap keluarga menciptakan "ruang aman" atau ritual khusus untuk menjaga koneksi di tengah keterbatasan.

## **Pembahasan**

### **Peran Komunikasi Orang Tua di Desa Naru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Naru memiliki kesadaran tinggi akan peran mereka sebagai pendidik pertama bagi anak. Aktivitas sederhana seperti berbincang saat makan bersama merupakan bentuk stimulasi bahasa yang sangat krusial. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam **Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen**, yang menekankan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan paling dasar di mana nilai-nilai karakter dan fondasi spiritual pertama kali diletakkan melalui pola interaksi harian antara orang tua dan anak.

Intensitas komunikasi dua arah yang hangat secara signifikan dapat memperluas kosakata dan pemahaman kontekstual anak. Kemampuan linguistik yang baik berbanding lurus dengan keterampilan sosial karena anak menjadi lebih mampu bernegosiasi dibandingkan melakukan tantrum saat menghadapi konflik. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik, melainkan menjadi fasilitator perkembangan rohani dan emosional anak agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Aktivitas yang ditemukan di Desa Naru, seperti berkomunikasi di malam hari atau saat makan bersama, merupakan bentuk stimulasi yang meningkatkan kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa yang baik berbanding lurus dengan keterampilan sosial, karena anak yang mampu mengekspresikan keinginannya secara verbal cenderung lebih jarang mengalami tantrum atau konflik fisik. Intensitas komunikasi dua arah antara orang tua dan anak secara signifikan memperluas kosakata dan pemahaman kontekstual anak. Kemampuan linguistik ini memungkinkan anak untuk bernegosiasi dan berempati saat berinteraksi dengan teman sebaya. (Ramadhani dkk., 2023).

Intensitas komunikasi dua arah antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam menstimulasi kematangan sosial anak usia dini. Melalui dialog yang berkelanjutan, anak belajar memahami norma, ekspresi emosi, dan tata cara berinteraksi yang menjadi fondasi keterampilan sosial mereka di lingkungan yang lebih luas (Fitriani & Nurhayati, 2021). Jadi peran keluarga sangat lah di butuhkan oleh anak apalagi di usia anak meranjak dewasa anak akan selalu melihat dan bertindak sesuai dengan yang dilakukan atau di kerjakan. Sehingga kedua orang tua

harus bertindak dan berperilaku baik ketika bersama anggota keluarga terutama anak. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Peran orang tua dalam menerapkan komunikasi sehari-hari (seperti bercerita, bermain bersama, menanyakan pengalaman anak) sangat penting meningkatkan keterampilan komunikatif. Faktor waktu, kesempatan bermain, serta dukungan lingkungan keluarga akan mempengaruhi hasilnya, sebagaimana penelitian lain menunjukkan bahwa waktu dan kualitas interaksi orang tua dengan anak berkaitan erat dengan perkembangan bahasa dan sosial anak.

## **Keterampilan Sosial**

Berdasarkan penelitian Keterampilan sosial anak di Desa Naru terbentuk melalui pola interaksi komunal yang masih sangat kuat. Anak-anak di desa ini cenderung memperhatikan dan meniru tindakan nyata yang dipraktikkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap santun dan berbagi. Sebagaimana diulas dalam **KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta**, proses imitasi atau keteladanan (*modeling*) merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, di mana orang tua bertindak sebagai cerminan perilaku etis yang akan diinternalisasi oleh anak ke dalam karakter mereka sendiri.

Selain keteladanan, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan anak dalam mengelola emosi. Di Desa Naru, saat orang tua memisahkan anak yang berkonflik dan mengajaknya berdiskusi, anak sebenarnya sedang diajarkan teknik regulasi emosi. Interaksi verbal yang responsif dan penuh kasih sayang ini menciptakan rasa aman (*secure attachment*) bagi anak. Dengan dasar rasa aman tersebut, anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang baru tanpa kecemasan yang berlebihan.

Anak-anak di desa ini menunjukkan kemampuan dasar dalam berinteraksi, namun perkembangannya sangat bergantung pada sejauh mana orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara verbal di rumah. Di Desa Naru, anak cenderung memperhatikan dan meniru tindakan orang tua. Keterampilan sosial seperti cara berbicara yang santun dan sikap peduli merupakan hasil dari proses pengamatan anak terhadap perilaku harian orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bukan sekadar pemberi instruksi, melainkan model hidup bagi anak. (Pratama & Setiawati, 2023) menegaskan proses imitasi sosial pada anak usia dini terjadi secara intensif di lingkungan keluarga. Perilaku prososial anak, seperti berbagi dan menolong, berkembang lebih optimal ketika orang tua mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Keterampilan sosial sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Di Desa Naru, saat orang tua memisahkan anak yang berkonflik dan mengajaknya berdiskusi, anak sebenarnya sedang diajarkan teknik regulasi emosi. Hal ini membantu anak untuk tidak meledak marah saat menghadapi perbedaan

pendapat dengan teman sebaya. Kematangan sosial anak ditandai dengan kemampuannya mengelola respons emosional saat berinteraksi.

(Lestari & Handayani, 2022) menyatakan Peran orang tua sebagai ko-regulator melalui komunikasi yang menenangkan sangat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri yang diperlukan untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial juga mencakup keberanian anak untuk memulai percakapan atau bergabung dalam kelompok bermain. Orang tua di Desa Naru yang memberikan respons positif terhadap pembicaraan anak (meskipun dalam kondisi lelah) secara tidak langsung membangun harga diri (*self-esteem*) anak yang menjadi modal sosialnya. Interaksi verbal yang responsif antara orang tua dan anak menciptakan rasa aman (*secure attachment*).

(Kusuma dkk., 2021) Menyatakan bahwa Rasa aman inilah yang mendorong anak untuk berani mengeksplorasi lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang baru tanpa kecemasan berlebih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Analisis mengenai Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru tahun dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peran Strategis Komunikasi Keluarga: Orang tua di Desa Naru telah memiliki kesadaran tinggi bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Komunikasi intensif melalui ritual harian seperti makan bersama dan berbincang di malam hari terbukti menjadi stimulan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak.
- b. Korelasi Bahasa dan Kecakapan Sosial: Terdapat hubungan langsung antara kemampuan linguistik dengan kematangan sosial. Anak yang memiliki kosakata luas hasil dari interaksi responsif dengan orang tua cenderung lebih mampu bernegosiasi, berempati, dan menghindari konflik fisik (tantrum).
- c. Orang Tua sebagai Model Sosial: Keterampilan sosial anak di Desa Naru terbentuk melalui proses imitasi (*modeling*). Perilaku prososial seperti sikap santun, berbagi, dan menolong berkembang optimal karena anak meniru tindakan nyata yang dipraktikkan orang tua secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Regulasi Emosi dan Rasa Aman: Praktik orang tua dalam menengahi konflik melalui diskusi dan pemberian respons positif menciptakan *secure attachment* (rasa aman). Hal ini memberikan kepercayaan diri pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosial dan mengelola emosi dengan baik saat berinteraksi dengan teman sebaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4).
- Amelya Utami, N. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS).

- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil Anak Usia Dini 2022 (ISBN/Katalog No. 4103021; Publikasi No. 04200.2224).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Beaty, J. J. (2018). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana.
- Chandra, M., Aziz, M., & Napitupulu, D. S. (2025). The Role of Parental Communication in Improving Early Childhood Language Intelligence Through Learning the Qur'an and Hadith. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1).
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Daulat, P. (2024). Peran Pendidikan Kristen dalam Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent Involvement and Children's Academic and Social Outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(1), 1–14.
- Hartati, S. (2005). Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hidayati, N., & Nurjanah, S. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2134-2145.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak* (Psikologi Perkembangan). Mandar Maju.
- Kharismata Team. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Etis melalui Keteladanan Orang Tua dalam Perspektif Teologis. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*.
- Kusuma, A. R., dkk. (2021). Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak dan Keluarga*, 6(2), 145-158.
- Lestari, S., & Handayani, T. (2022). Regulasi Emosi dan Keterampilan Sosial: Studi pada Anak di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 30-42.
- Mayesty. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media Group.
- Mochthar, S. (1987). *Psikologi Perkembangan Anak*. Remaja Rosdakarya.
- Munifah, M., Putri Setianingsih, H., Istiana Makarau, N., & Agustiniatih, A. (2025). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Nurhaipah, S., Lestari, D., & Putri, A. (2023). Pendekatan Komunikasi Orang Tua dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Positif bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1025–1036. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3456>

- Pratama, B. Y., & Setiawati, L. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 77-89.
- Pratiwi, W. (2021). Dinamika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 56-68.
- Rahayu, S., & Nur, M. (2022). Peran Kasih Sayang Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3211–3220.
- Ramadhani, D. N., & Nurwati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45–52.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, D. P., & Fitria, N. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa dan Kosakata Anak. *Early Childhood Education Journal*, 5(2), 112-125.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional